

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Anak usia pra sekolah adalah anak yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berada pada rentang usia 3-6 tahun. Menurut Suriadi dan Yuliani (2010) adapun perkembangan anak pra sekolah diantaranya: berjalan-jalan sendiri, mengunjungi tetangga, belajar berpakaian, membuka pakaian sendiri, mengenal dua atau tiga warna, bicara dengan baik, menyebut namanya, jenis kelamin, dan umur, mencuci tangan dan kaki, menggosok gigi, serta dapat melakukan tugas sederhana lainnya.

Perkembangan anak telah menjadi bidang yang sangat besar dan kompleks, serta tidak satu orang pun yang dapat mengimbangi semua muatan yang berubah dengan cepat dalam banyak area perkembangan anak. Anak-anak mendapatkan tempat istimewa pada masyarakat karena mereka menentukan generasi mendatang (Santrok, 2017). Pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak di dalam keluarga. Mengasuh dalam bentuk seperti menjaga dengan cara merawat dan mendidik anak tersebut. Membimbing anak disini dimaksud juga dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya (Djamarah, 2018). Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga jenis, yakni pola asuh demokrasi, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter (Fathi, 2011). Tipe-tipe pola asuh tersebut yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian pada anak dalam segala bidang khususnya pada anak pra sekolah.

Kemandirian menurut sudut pandang Erikson merupakan suatu sikap usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan ke arah yang lebih baik (Fajrin, 2015). Kemandirian anak

tergantung pada pola asuh yang ditetapkan oleh orang tua terutama ibu melalui interaksi yang dilakukan terhadap anaknya, ibu yang paling banyak menghabiskan waktu bersama anak, sehingga pola asuh orang tua yang berbeda akan menghasilkan tingkat perkembangan kemandirian yang berbeda juga terhadap pribadi anak tersebut. Anak yang tidak mandiri cenderung tidak percaya diri dan tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, akibatnya berdampak seperti prestasi belajarnya bisa mengkhawatirkan. Anak-anak seperti ini senantiasa bergantung pada orang lain. Ketergantungan yang dimaksud disini dapat berupa persiapan berangkat sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah (Suseno, 2014).

Anak akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal dan akan sulit untuk meraih kesuksesan, tanpa didukung sikap mandiri. Kemandirian untuk meningkatkan derajat kesehatan pada anak salah satunya adalah kemandirian menggosok gigi dan mulut. Kemandirian menggosok gigi pada anak prasekolah merupakan hal yang sangat berpengaruh pada derajat kesehatan. Karena apabila hal ini tidak diperhatikan dapat berpengaruh pada status gizi anak, karena mengalami masalah pada gigi dan mulut (Nuraini, 2015). Fenomena yang terjadi sekarang banyak anak-anak yang mengabaikan kebersihan gigi mereka. Hal ini terjadi dikarenakan banyak anak yang belum mandiri dalam kebersihan gigi mereka sehingga bagi mereka kebersihan gigi tidak terlalu penting bagi usia mereka.

Menggosok gigi dengan benar membantu mempertahankan status kebersihan mulut, gigi, gusi dan bibir. Menggosok membersihkan gigi dari partikel-partikel makanan, plak, dan bakteri dan mengurangi ketidaknyamanan yang dihasilkan oleh bau dan rasa yang tidak nyaman. Oleh sebab itu pola asuh yang diterapkan orang tua dalam tingkat kemandirian dalam melakukan tindakan menggosok gigi pada anak. Saat orang tua memberikan pola asuh kepada anak ajak anak untuk dapat bekerja sama dalam mengingat kebersihan pada giginya. Dimana orang tua juga merupakan sosok pendamping saat anak melakukan aktivitas kehidupannya setiap hari. Peranan

mereka sangat dominan dan dapat menentukan bagaimana proses hidup dan kemandirian pada anak setiap hari (Dermawan, 2012).

Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2018 prevalensi karies gigi pada anak masih sebesar 60-90%. Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018 prevalensi karies gigi yang terjadi sebesar 93%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran orang tua tentang kesehatan mulut dan gigi masih kurang. Data lain menunjukkan bahwa prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut adalah 25,9%. Sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut di atas angka nasional yaitu salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan angka 32,1%. Hal ini disebabkan karena kebersihan gigi dan mulut yang kurang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulaima dan Azza (2014), yang dilakukan di Desa Brumbungan Kidul Probolinggo, menunjukkan bahwa sebagian pola asuh yang dibudayakan yaitu pola asuh permisif. Pola asuh permisif ini dilakukan oleh sebanyak 48 orang (47,1%) dan sebagian besar anak bisa dikatakan mandiri dalam perawatan dirinya yang sebanyak 68 orang (66,7%). Dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian anak dalam tindakan perawatan diri anak usia pra sekolah.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Miftahul (2019) di Taman Kanak-Kanak Aisyah Bustanul Athfal Mojokerto Kediri, 40% orang tua mengatakan anak selalu diberikan bantuan untuk menggosok gigi yang dilakukan minimal dua kali sehari. Terdapat 30% orang tua mengatakan menyuruh anak menggosok gigi setiap dua kali sehari, namun jika tidak bersih orang tua kadang-kadang membantu anak dalam menggosok giginya kembali. 20% orang tua lainnya mengatakan menyuruh anak menggosok gigi dua kali sehari tanpa diberikan bantuan sedikit pun. 10% orang tua juga mengatakan anaknya kadang-kadang menggosok gigi dan orang tua membiarkan.

Menurut penelitian yang dilakukan juga oleh Vidya (2018) yang dilakukan di TKIT Permata Mulia Desa Banjaragung Kecamatan Puri

Kabupaten Mojokerto, dimana penelitian yang dilakukan dengan 37 responden di TK tersebut, diperoleh data hampir setengahnya orang tua responden menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 15 responden (40,5%). Dimana pola asuh demokratis ini lebih mengarah pada kepentingan anak dan orang tua bersikap rasional dalam mendidik anak. Dalam hal ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam berperilaku dan melakukan tindakan. Dan pola asuh jenis ini membuat pendekatan yang lebih hangat kepada anak.

Menurut penelitian Putra (2012) yang dilakukan di Desa Balung Lor Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Dari hasil penelitian didapatkan data sebanyak 122 orang (80,8%) anak mendapatkan pola asuh demokratis. Dimana pola asuh demokratis ini lebih mengutamakan kepada kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mendisiplinkan anak tersebut. Dan ada juga ibu yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 21 orang (13,9%), dimana pola asuh permisif ini memiliki perhatian yang sangat berlebihan sehingga sedikit dalam memberikan bimbingan kepada anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK Methodist Pekanbaru pada hari Senin dan Selasa, tepatnya tanggal 9-10 Maret 2020 didapatkan hasil wawancara yang mana (70%) orang tua mengatakan anak masih bergantung dan malas melakukan tindakan gosok gigi dengan sendirinya, dan lambat dalam melakukannya, sehingga orang tua tidak sabar dalam melihat kegiatan anak yang dilakukan saat menggosok gigi. Terdapat (30%) yang mampu melakukan tindakan gosok gigi dengan mandiri tanpa ada bantuan sedikit pun dan melakukan tindakan tersebut dengan bersih. Saat melakukan wawancara hampir banyak keluhan orang tua yang mengatakan anak malas dalam menjaga kebersihan gigi dan menganggap kebersihan gigi tidak penting baginya.

B. Rumusan Masalah

Anak-anak usia pra sekolah lebih baik belajar pada tahap ini, khususnya dalam hal kemandirian. Faktor yang mempengaruhi pembentukan kemandirian yaitu faktor internal dan eksternal. Adapun faktor eksternal salah

satunya yaitu pola asuh. Pola asuh adalah sistem, cara kerja, atau bentuk upaya dalam membimbing anak supaya mandiri. Banyak bidang kemandirian yang dapat diajarkan orang tua kepada anaknya agar lebih menjadi anak yang mandiri, salah satunya adalah kemandirian dalam gosok gigi anak. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada “Apakah Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Gosok Gigi Pada Anak Pra Sekolah?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian gosok gigi pada anak pra sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden (umur ibu, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu) pada anak pra sekolah.
- b. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua terhadap anak pra sekolah.
- c. Mengetahui gambaran tingkat kemandirian gosok gigi anak pra sekolah.
- d. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian gosok gigi pada anak pra sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan terhadap program-program di pelayanan keperawatan khususnya keperawatan anak, keperawatan keluarga, dan keperawatan komunitas. Perawat bisa mengenalkan bagaimana cara menumbuhkan kemandirian anak sejak dini dengan memperkenalkan pendekatan melalui pola asuh.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi keluarga terkait pola asuh yang dapat memandirikan anak.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai salah satu media pembelajaran, sumber informasi terkait hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian gosok gigi anak pra sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data atau informasi tambahan dalam melakukan penelitian berikutnya terhadap peneliti.